

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Sampah merupakan sebuah masalah yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, hampir dari seluruh aktivitas yang dilakukan oleh manusia menghasilkan sampah sebagai produk sisa, baik itu sampah organik, sampah non-organik ataupun sampah bahan berbahaya beracun (B3). Pemukiman masyarakat yang menjadi salah satu sektor yang menyumbang sampah terbanyak menyadarkan bahwa peran masyarakat terhadap sampah juga menjadi bagian krusial atas terkendalinya sampah agar tak menimbulkan permasalahan di kemudian hari.

TPST Piyungan merupakan tempat pembuangan sampah terpadu yang dikelola oleh Balai Pengelolaan Sampah, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY. Mulai beroperasi pada tahun 1996. TPST Piyungan menerima sampah dengan volume rata-rata per bulannya sebanyak 734 ton (Bantulkab.go.id, 2023). Produksi sampah yang begitu masif dan pengelolaan yang belum efektif menimbulkan dampak negatif, termasuk di antaranya penurunan kualitas lingkungan, juga berdampak pada aspek sosial ekonomi, seperti terganggunya estetika kota oleh tumpukan sampah yang akan mempengaruhi pariwisata dan kehidupan masyarakat. TPST Piyungan yang terbatas tak mampu terus menampung seluruh sampah ini, yang berimbas pada penumpukan sampah yang sulit terkontrol (Perkim.id, 2024).

Menurut Sudrajat (2006) permasalahan sampah kota bukan hanya masalah teknis, namun juga mengenai sosial, budaya dan ekonomi. Masalah utama sampah kota biasanya terjadi di Tempat Pembuangan Akhir yang berawal dari kendala seperti kurangnya lahan TPA, produksi sampah yang terus meningkat dan pemrosesan sampah yang tidak efisien. Dampak dari permasalahan ini akan dirasakan oleh masyarakat apabila terus dibiarkan, seperti yang telah terjadi di Yogyakarta dengan penutupan TPST Piyungan yang membuat sampah terus

menumpuk di depo-depo sampah di kota dan mengganggu aktivitas masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan observasi melalui wawancara terhadap seluruh narasumber pada film ini, seluruh permasalahan yang timbul pada tiap siklus sampah, dari mulai terciptanya sampah hingga berakhir di TPA. Setiap rangkaian peristiwa ini menstimulasi masyarakat dari berbagai kalangan untuk merespon kejadian tersebut, seperti bagaimana kelompok masyarakat yang tinggal berdampingan dengan sampah di TPST beradaptasi agar bisa memanfaatkan tumpukan sampah dengan menjadi pengepul sampah untuk mencari nafkah sebagai upaya untuk menghidupi diri (Wiwik, wawancara, 26 November 2023). Masyarakat yang kemudian sadar mengenai penting untuk menanggulangi permasalahan dan kemudian aktif menjadi aktivis dan mulai mengedukasi keluarga dan tetangganya untuk peduli terhadap lingkungan (Dida, wawancara, 24 September 2023). Hingga seniman yang terinspirasi dari tumpukan sampah liar untuk menggunakannya sebagai media karya untuk mengkritisi sikap acuh masyarakat dan kebijakan pemerintah dalam permasalahan sampah ini (Adit, wawancara, 9 November 2023).

Melihat dari permasalahan sampah yang meliputi Yogyakarta, penulis membuat film dokumenter ini dengan judul "Aftertrash" yang mengambil tema yang berfokus pada bagaimana siklus sampah ketika berada di rumah, kemudian di tempat pembuangan dan akhirnya berakhir di TPST Piyungan memberikan dampak pada masyarakat, dan juga mengenai bagaimana masyarakat merespon masalah tersebut. Siklus sampah yang ideal dijelaskan oleh Keenan (2023) secara detail bermula dari produk di toko, kemudian produk digunakan oleh masyarakat dan menghasilkan sampah, lalu diangkut menuju penampungan sementara, setelah itu beberapa sampah dipilah untuk di daur ulang, sampah organik diolah menjadi kompos, dan sisa limbah yang tidak bisa dimanfaatkan berakhir di tempat pembuangan akhir. Dalam film ini penulis berharap dapat memberikan kesadaran penuh pada benak penonton terhadap sampah yang mereka hasilkan dan kemudian dapat lebih bijak dalam mengelola sampahnya sebagai sebuah langkah kecil untuk ikut berusaha mengatasi masalah sampah ini dimulai dari diri sendiri.

Format dokumenter lingkungan penulis pilih untuk mengaktualisasikan ide karena dokumenter dapat memberikan bukti visual yang merepresentasikan realita di lapangan, dan juga dapat membantu mendorong masyarakat yang selama ini tidak terdengar suaranya dalam mengupayakan perbaikan dan perubahan (Lavenia, 2021). Fraser dalam (Chattoo, 2020) menyampaikan bahwa dokumenter memiliki definisi yang jelas mengenai apakah itu merupakan jurnalisme ataukah *entertainment* atau justru berada di antara keduanya. Dokumenter bukanlah hal fiksi, namun mereka bisa memiliki daya tarik yang lebih nyata daripada kenyataan yang ada. Fraser (2012) juga menyatakan bahwa dokumenter dapat menyajikan pembahasan yang lebih mendalam terhadap suatu masalah dan membangkitkan *critical thinking*, meningkatkan kesadaran dan juga menstimulasi munculnya diskusi publik mengenai suatu permasalahan.

Penulis sebagai sutradara dalam film dokumenter ini menyusun dan menerjemahkan film ini ke dalam format dokumenter ekspositori, dimana film ini dituturkan melalui narasumber yang menyampaikan narasinya dan diiringi dengan gambar menyesuaikan konteks dari pesan yang disampaikan. Dalam penerapannya pada produksi film dokumenter ini, sutradara tidak hanya berpaku pada satu format saja namun mengembangkannya dengan memadukan format dokumenter ekspositori ini dengan format observasional pada beberapa skenario. Format observasional adalah salah satu format dalam penceritaan dokumenter dimana kamera langsung merekam apa yang benar-benar terjadi di lapangan tanpa adanya komentar dan wawancara (De Jong et al., 2012). Pemaduan di antara dua format dokumenter ini penulis lakukan untuk bisa lebih leluasa dalam menerjemahkan cerita ke depan layar, dengan tujuan untuk dapat memaksimalkan kekuatan dari narasi yang disampaikan.

## 1.2. Tujuan Karya Film Dokumenter

Memperlihatkan bagaimana sampah pada setiap tahapan siklusnya memberikan dampak pada lingkungan dan masyarakat, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran penuh pada penonton terhadap setiap sampah yang kita

hasilkan dan juga menyadarkan masyarakat bahwa upaya untuk menjaga alam dan lingkungan dapat dimulai dari aksi-aksi kecil yang dekat dengan mereka.

### **1.3. Manfaat Karya Film Dokumenter**

#### **1.3.1. Manfaat Praktis**

Kesempatan untuk bisa mengerjakan dokumenter ini sebagai seorang sutradara memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran baru yang membuat penulis dapat memahami lebih dalam mengenai materi perkuliahan yang didapatkan di dalam kelas dengan bisa mempraktekkannya secara langsung. Melalui kesempatan ini penulis juga dapat memahami secara langsung permasalahan yang terjadi di lapangan dan bagaimana mengatasinya, sehingga dalam kesempatan berikutnya penulis menjadi lebih matang dalam mengatasi masalah-masalah yang pernah dihadapi sebelumnya.

Dokumenter ini juga diharapkan dapat menaikkan kesadaran masyarakat mengenai bagaimana mereka bisa memulai gerakan untuk peduli lingkungan dari hal kecil yang dekat dengan mereka, dan kemampuan yang mereka miliki.

#### **1.3.2. Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dari penulisan laporan karya ini diharapkan dapat referensi bagi pembaca dan dapat memberi kontribusi kepada prodi ilmu komunikasi khususnya dalam bidang perfilman untuk terus mengembangkan karya.